

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas perekonomian karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan produktif. Melalui fungsi tersebut, sektor perbankan berkontribusi terhadap peningkatan investasi, aktivitas produksi, serta perluasan akses keuangan bagi masyarakat dan pelaku usaha. Oleh karena itu, stabilitas dan kesehatan perbankan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama ketika kondisi ekonomi semakin dinamis dan penuh risiko (Ismamudi et al., 2023).

Dalam perkembangan sistem keuangan, perbankan syariah hadir sebagai model intermediasi yang berlandaskan prinsip syariah, kemitraan, dan keterkaitan dengan sektor riil. Berbeda dengan sistem berbasis bunga, perbankan syariah menekankan mekanisme pembiayaan yang membagi keuntungan dan risiko sesuai dengan kinerja usaha. Karakteristik ini menjadikan perbankan syariah tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi yang mendorong keadilan, stabilitas, dan keberlanjutan pembiayaan. Dengan demikian, kinerja perbankan syariah perlu diperhatikan, terutama dari sisi kemampuannya dalam menjaga profitabilitas di tengah perubahan kondisi ekonomi (Ate & Chasani, 2025).

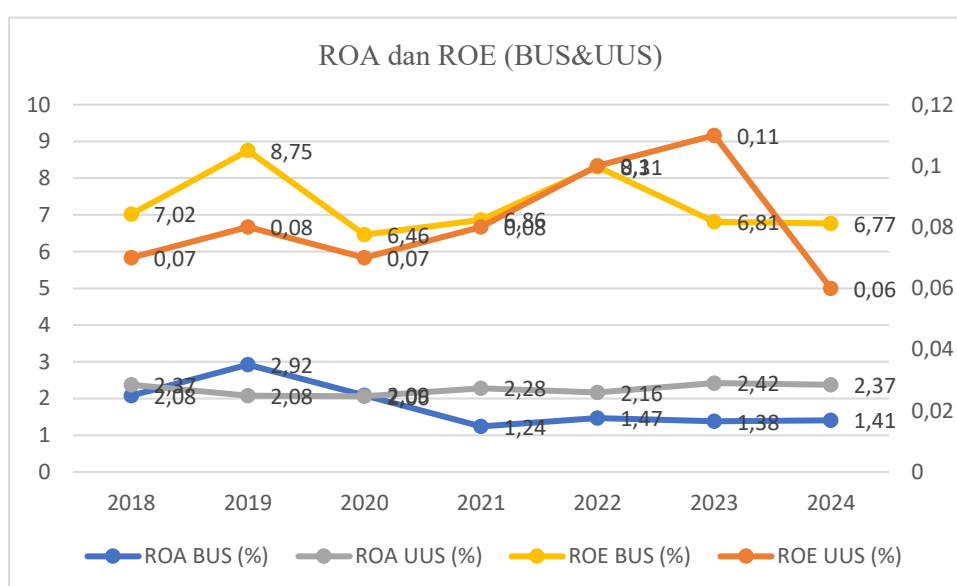
Profitabilitas menjadi aspek penting dalam menilai kinerja perbankan syariah karena menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan

dari aktivitas intermediasi yang dijalankan. Dalam konteks perbankan, profitabilitas tidak hanya menggambarkan hasil akhir berupa keuntungan, tetapi juga mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola *assets* produktif, menjaga kualitas pembiayaan, mengendalikan biaya operasional, serta merespons perubahan kondisi ekonomi (Gazi et al., 2024). Oleh karena itu, dinamika profitabilitas perlu dikaji karena penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat memengaruhi stabilitas, daya saing, dan keberlanjutan fungsi intermediasi perbankan syariah.

Memasuki periode 2020-2022, perbankan syariah di Indonesia menghadapi tekanan yang cukup besar akibat perubahan kondisi ekonomi nasional dan global. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -2,07%, sehingga menekan aktivitas usaha, daya beli masyarakat, serta kemampuan sektor riil dalam mengakses dan mengembalikan pembiayaan. Kondisi tersebut turut memengaruhi kinerja perbankan syariah, yang ditunjukkan oleh perlambatan pertumbuhan pembiayaan dari 10,89% pada tahun sebelumnya menjadi 8,08% (OJK, 2021). Walaupun pertumbuhan pembiayaan masih berada pada angka positif, perlambatan tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah tetap menghadapi tekanan dalam menjalankan fungsi intermediasi selama masa krisis.

Tekanan tersebut juga tercermin pada perubahan indikator profitabilitas perbankan syariah, khususnya *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Pada masa pandemi, ROA Bank Umum Syariah (BUS) cenderung menurun hingga tahun 2021, kemudian mulai menunjukkan perbaikan pada tahun 2022. Berbeda dengan BUS, ROA Unit Usaha Syariah (UUS) relatif lebih stabil, meskipun tetap menghadapi tekanan dari perlambatan ekonomi. Perbedaan pola ini mengindikasikan bahwa BUS

dan UUS memiliki karakteristik kinerja yang tidak sepenuhnya sama, baik dari sisi skala usaha, strategi pembiayaan, maupun kemampuan dalam menjaga profitabilitas (OJK, 2024). Oleh karena itu, dinamika profitabilitas pada BUS dan UUS perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perbankan syariah selama periode sebelum pandemi, masa krisis, dan pemulihan ekonomi. Perbedaan dinamika profitabilitas antara BUS dan UUS dapat dilihat secara lebih jelas melalui perkembangan ROA dan ROE selama periode 2018-2024. Data tersebut disajikan pada Gambar 1.1 berikut.



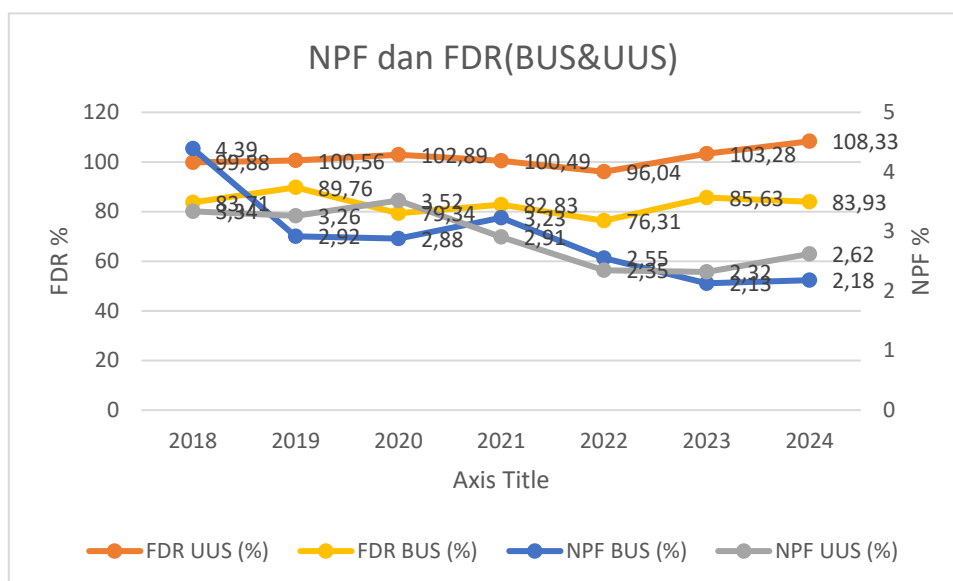
**Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan ROA dan ROE Tahun 2018-2024**

*Sumber: diolah dari OJK 2024*

Berdasarkan Gambar 1.1, perkembangan profitabilitas perbankan syariah menunjukkan pola yang berbeda antara BUS dan UUS selama periode 2018-2024. Pada BUS, ROA mengalami tekanan cukup jelas setelah tahun 2019, yaitu dari 2,92% menjadi 2,09% pada tahun 2020 dan kembali menurun menjadi 1,24% pada tahun 2021. Meskipun ROA BUS meningkat menjadi 1,47% pada tahun 2022, nilainya belum kembali

pada tingkat sebelum pandemi. Kondisi tersebut berlanjut pada tahun 2023 dan 2024, ketika ROA BUS hanya berada pada 1,38% dan 1,41%, sehingga masih jauh di bawah capaian tahun 2019. Berbeda dengan BUS, ROA UUS cenderung lebih stabil selama periode pengamatan, meskipun tetap mengalami perubahan seiring dengan dinamika ekonomi. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan BUS dan UUS dalam mengelola *assets* untuk menghasilkan laba tidak sepenuhnya sama (OJK, 2022).

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator utama profitabilitas karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total *assets* yang dikelola (Supardi & Syafri, 2023). Meskipun ROE dapat menggambarkan tingkat pengembalian terhadap modal, fokus penelitian diarahkan pada ROA karena lebih sesuai untuk menilai efektivitas pengelolaan *assets* perbankan. Ketidakstabilan ROA, terutama pada BUS, menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan syariah perlu dianalisis melalui faktor internal seperti NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, dan *Total Assets*, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi makroekonomi. Untuk memahami perubahan profitabilitas tersebut, perlu dilihat pula perkembangan indikator internal bank, terutama NPF dan FDR.



**Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan NPF dan FDR Tahun 2018-2024**

*Sumber: diolah dari OJK 2024*

Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan NPF dan FDR menunjukkan adanya dinamika risiko pembiayaan dan fungsi intermediasi pada perbankan syariah selama periode pandemi hingga pemulihan ekonomi. Pada BUS, NPF meningkat dari 2,88% pada tahun 2020 menjadi 3,23% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 2,55% pada tahun 2022. Pola tersebut menunjukkan bahwa risiko pembiayaan sempat meningkat ketika aktivitas ekonomi melemah, tetapi mulai membaik seiring dengan pemulihan ekonomi (OJK, 2022). Berbeda dengan BUS, NPF pada UUS menunjukkan penurunan secara bertahap dari 3,52% pada tahun 2020 menjadi 2,35% pada tahun 2022. Perbedaan pola ini mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan antara BUS dan UUS tidak bergerak secara seragam, sehingga risiko pembiayaan menjadi salah satu aspek penting dalam menjelaskan perubahan profitabilitas perbankan syariah.

Dinamika tersebut juga terlihat pada FDR sebagai indikator kemampuan bank dalam menyalurkan dana ke dalam pembiayaan. Pada BUS, FDR cenderung lebih

rendah dan menurun dari 79,34% pada tahun 2020 menjadi 76,31% pada tahun 2022, meskipun sempat meningkat pada tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan BUS untuk lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Sebaliknya, FDR UUS berada pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu 102,89% pada tahun 2020 dan menurun menjadi 96,04% pada tahun 2022, sehingga mencerminkan fungsi intermediasi yang relatif lebih ekspansif. Perbedaan antara NPF dan FDR pada BUS dan UUS menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya berkaitan dengan besarnya pembiayaan yang disalurkan, tetapi juga dengan kualitas pembiayaan, pengelolaan risiko, dan efektivitas intermediasi (OJK, 2024).

Selain berasal dari kondisi internal bank, perubahan profitabilitas perbankan syariah juga tidak dapat dilepaskan dari tekanan lingkungan makroekonomi. Kontraksi Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) pada tahun 2020 menunjukkan melemahnya aktivitas produksi, konsumsi, dan kemampuan sektor riil dalam menjaga arus kas. Bagi perbankan syariah, kondisi tersebut penting karena kualitas pembiayaan sangat bergantung pada keberlangsungan usaha nasabah dan kemampuan mereka memenuhi kewajiban pembayaran (OJK, 2021). Ketika perekonomian mulai pulih pada periode 2021-2022, ruang intermediasi kembali terbuka, tetapi tekanan dari Inflasi dan perubahan BI rate tetap dapat memengaruhi daya beli, biaya dana, serta permintaan pembiayaan.

Dengan demikian, perubahan ROA pada perbankan syariah tidak dapat dibaca sebagai hasil dari satu indikator secara terpisah. Profitabilitas lebih tepat dipahami sebagai hasil dari pertemuan antara kualitas pembiayaan, kemampuan menghasilkan margin, kecukupan modal, keberanian bank menyalurkan pembiayaan, efisiensi biaya,

skala usaha, dan tekanan makroekonomi. Dalam penelitian ini, aspek tersebut direpresentasikan melalui NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, *Total Assets*, LPE, Inflasi, dan BI rate. Keterkaitan antarvariabel tersebut menjadi penting karena peningkatan pembiayaan tidak selalu menghasilkan kenaikan laba apabila diikuti oleh risiko pembiayaan, biaya operasional, atau tekanan ekonomi yang lebih besar (Zahra & Mutmainah, 2024).

Ketidakkonsistenan temuan empiris masih terlihat dalam penelitian mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah. Sobol et al. (2023) menemukan bahwa ukuran bank, rasio ekuitas terhadap *assets*, pertumbuhan GDP, dan harga minyak berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, sedangkan *non-performing loans* dan biaya operasional berpengaruh negatif. Berbeda dengan temuan tersebut, Gazi et al. (2024) menunjukkan bahwa likuiditas dan risiko kredit justru berhubungan positif dengan profitabilitas bank syariah di Bangladesh, sementara kecukupan modal, efisiensi operasional, dan ukuran bank berhubungan negatif. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh faktor internal dan makroekonomi terhadap profitabilitas bank syariah tidak selalu bersifat seragam, melainkan dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi ekonomi, serta struktur kelembagaan perbankan di masing-masing negara.

Berdasarkan perbedaan temuan tersebut, kajian mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah masih perlu dikembangkan dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian pada negara lain belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi perbankan syariah nasional karena setiap negara memiliki struktur industri, karakteristik kelembagaan, serta dinamika ekonomi yang berbeda. Selain itu, penelitian yang secara

husus membedakan karakteristik BUS dan UUS pada periode 2018-2024 masih perlu diperkuat, mengingat periode tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi, masa krisis, hingga fase pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh faktor internal, yaitu NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, dan *Total Assets*, serta faktor eksternal, yaitu LPE, Inflasi, dan BI rate, terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menguji kembali hubungan antarvariabel, tetapi juga menempatkan perbedaan karakteristik kelembagaan perbankan syariah sebagai bagian penting dalam memahami dinamika profitabilitas.

Faktor internal bank menjadi bagian penting dalam menjelaskan perubahan profitabilitas perbankan syariah karena berkaitan langsung dengan aktivitas pembiayaan, NPF menunjukkan kualitas pembiayaan yang dapat menekan laba ketika pembiayaan bermasalah meningkat. NOM menggambarkan kemampuan *assets* produktif dalam menghasilkan pendapatan operasional, sedangkan BOPO memperlihatkan seberapa besar beban operasional yang harus ditanggung bank untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pada sisi lain, CAR berperan sebagai penyangga modal ketika bank menghadapi risiko, FDR menunjukkan intensitas penyaluran dana ke dalam pembiayaan, dan *Total Assets* menggambarkan kapasitas usaha yang dimiliki bank. Dengan demikian, perubahan ROA tidak cukup dibaca hanya dari besar kecilnya pembiayaan yang disalurkan, tetapi juga dari kualitas pembiayaan, efisiensi biaya, kekuatan modal, dan kemampuan bank memanfaatkan *assets* secara produktif (Abdullahi & Yusuf, 2022).

Di luar kondisi internal bank, profitabilitas perbankan syariah juga turut dipengaruhi oleh perubahan kondisi makroekonomi. LPE menggambarkan kuat atau lemahnya aktivitas ekonomi yang dapat memengaruhi permintaan pembiayaan dan kemampuan bayar nasabah. Inflasi dapat mengubah daya beli masyarakat serta meningkatkan tekanan biaya dalam kegiatan usaha, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pembiayaan dan laba bank. Sementara itu, BI rate tetap relevan untuk diperhatikan meskipun perbankan syariah tidak beroperasi dengan sistem bunga. Perubahan suku bunga acuan dapat memengaruhi perilaku pasar keuangan, biaya dana, serta daya saing perbankan syariah terhadap perbankan konvensional. Oleh sebab itu, profitabilitas bank syariah perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara keputusan internal bank dan kondisi ekonomi yang berada di luar kendali manajemen (Sobol et al., 2023).

Keterkaitan antara faktor internal dan eksternal tersebut menjadi semakin penting karena industri perbankan syariah Indonesia tidak berdiri dalam satu bentuk kelembagaan yang seragam. Bank Umum Syariah (BUS) memiliki ruang pengambilan keputusan yang lebih mandiri, sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) masih berada dalam struktur bank induk konvensional. Perbedaan ini dapat membuat respons keduanya terhadap risiko pembiayaan, efisiensi operasional, likuiditas, dan tekanan ekonomi tidak selalu sama. Dengan mempertimbangkan periode 2018-2024 yang mencakup kondisi sebelum pandemi, masa krisis, hingga fase pemulihan ekonomi, penelitian ini menggunakan data BUS dan UUS sebagai representasi industri perbankan syariah di Indonesia untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan profitabilitas, tanpa diarahkan untuk melakukan analisis komparatif antar kedua jenis kelembagaan tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Profitabilitas perbankan syariah di Indonesia yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan dinamika selama periode 2018-2024, terutama pada masa pandemi dan fase pemulihan ekonomi.
2. Perbankan syariah di Indonesia terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang menjadi objek penelitian dalam data panel. Namun demikian, faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan syariah secara keseluruhan masih perlu dikaji lebih lanjut.
3. Faktor internal bank, yaitu NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, dan *Total Assets*, berpotensi memengaruhi profitabilitas karena berkaitan dengan risiko pembiayaan, pendapatan operasional, efisiensi biaya, permodalan, intermediasi, dan skala usaha.
4. Faktor eksternal seperti LPE, Inflasi, dan BI rate berpotensi memengaruhi profitabilitas perbankan syariah melalui perubahan aktivitas ekonomi, daya beli, biaya dana, permintaan pembiayaan, dan kemampuan bayar nasabah.
5. Temuan penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan *Return on Assets (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Total Assets*, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan BI rate pada perbankan syariah di Indonesia periode 2018-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Total Assets*, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan BI rate terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dengan pendekatan data panel statis dan dinamis?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan *Return on Assets (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Total Assets*, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan BI rate pada perbankan syariah di Indonesia periode 2018-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Total Assets*, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan BI rate terhadap

profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dengan pendekatan panel statis dan dinamis.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis, maupun kebijakan dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan syariah, baik yang berasal dari aspek internal maupun eksternal. Dengan menggunakan periode 2018-2024 yang mencakup fase sebelum pandemi, selama pandemi, hingga pemulihan ekonomi, penelitian ini menyajikan bukti empiris yang relevan terhadap dinamika industri perbankan syariah di Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan dan penguatan industri perbankan syariah. Temuan empiris mengenai determinan profitabilitas diharapkan dapat mendukung peningkatan efektivitas regulasi serta menjaga stabilitas sistem keuangan secara berkelanjutan